

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara penghasil tanaman rempah-rempah. Salah satu rempah-rempah tersebut adalah tanaman lada (*Piper nigrum* L). Kedudukan lada sebagai komoditi ekspor perkebunan di Indonesia tidak dapat diabaikan sebagai salah satu penambah devisa negara. Selain digunakan sebagai rempah, lada juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan ramuan obat herbal, bahan baku dalam sektor industri makanan dan minuman serta digunakan dalam industri parfum dan kosmetik (Gusta dan Same, 2019).

Berdasarkan data tahun 2014 sampai 2021 pada Tabel 1, Produktivitas lada di Indonesia dalam wujud biji lada kering menurun setiap tahun sehingga produksi lada cenderung fluktuatif. Pada tahun 2014 produktivitas lada tercatat 921 kg/ha dengan produksi lada 87 ribu ton dan pada tahun 2021 produktivitas lada turun mencapai 713 kg/ha dengan produksi 81 ribu ton. Produktivitas lada tertinggi pada tahun 2014 dan terendah pada tahun 2021 sedangkan produksi lada tertinggi pada tahun 2018 dan produksi terendah pada tahun 2021.

Tabel 1. Produksi Lada Tahun 2014-2021

Tahun	Luas Lahan (ha)	Produktivitas (kg/ha)	Produksi (ton)
2014	94.980	921	87.447
2015	98.450	828	81.500
2016	107.344	804	86.334
2017	110.318	798	87.991
2018	111.782	789	88.235
2019	110.667	761	87.619
2020	114.315	753	86.083
2021	113.932	713	81.219
Rata-rata			

Sumber: Kementerian Pertanian, 2022

Sentral produksi lada di Indonesia berada di enam provinsi yaitu Kepulauan Bangka Belitung, Lampung, Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan, Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur. Kontribusi produksi lada terbanyak yang berasal dari provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar 37,48% dari total produksi nasional, sedangkan untuk kontribusi produksi lada di Sulawesi Selatan masih rendah yaitu 7,17%. Rendahnya produksi tanaman lada disebabkan karena produktivitas lada di Indonesia baik yang diusahakan oleh Perkebunan Rakyat maupun Perkebunan Besar Swasta masih rendah yaitu kurang 1 ton/ha (Kementerian Pertanian, 2022). Oleh karena itu peningkatan produktivitas lada perlu dilakukan karena akan berdampak terhadap pendapatan petani. Rendahnya produktivitas lada disebabkan oleh berbagai permasalahan diantaranya adalah kendala dalam perbanyakan tanaman dengan stek yaitu sulitnya mendapatkan bahan tanaman dalam jumlah yang banyak dan berkualitas. Untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing lada Indonesia maka upaya yang dapat dilakukan yaitu mengembalikan kejayaan rempah Indonesia melalui pemanfaatan teknologi pembibitan, efisiensi budidaya dan efisiensi pengolahan lada.

Perbanyakan tanaman lada dapat diperoleh secara generatif maupun vegetatif. Perbanyakan vegetatif dengan menggunakan stek merupakan metode yang direkomendasikan dalam perbanyakan lada. Menurut Rofiki (2021) Pembibitan lada dengan stek memiliki peran penting dalam pembibitan tanaman lada karena lebih efektif, efisien dan praktis, dapat menyediakan bibit dengan jumlah yang banyak dalam waktu yang singkat, bibit yang dihasilkan lebih baik dan

pertumbuhannya seragam jika dibandingkan dengan bibit yang berasal dari biji serta bibit yang dihasilkan mempunyai sifat yang sama dengan pohon induknya.

Keberhasilan perbanyak vegetatif dengan cara stek dipengaruhi oleh faktor internal, yang terletak pada kondisi fisiologis tanaman seperti usia tanaman, persediaan cadangan makanan serta ketersediaan zat pengatur tumbuh, sedangkan faktor eksternal atau lingkungan dipengaruhi oleh teknik pelaksanaan, media tumbuh, keadaan iklim, cahaya, suhu, dan kelembaban. Agar perbanyak secara stek berhasil maka faktor tersebut harus diperhatikan dengan melakukan penyungkupan dan pemberian Zat Pengatur Tumbuh Alami pada stek tanaman.

Sungkup merupakan pelindung dari bahan plastik yang dapat menghindari tanaman dari air hujan secara langsung. Penyungkupan dilakukan dengan tujuan untuk melindungi tanaman dari udara bebas, menjaga kelembaban, mencegah serangan hama dan penyakit pada tanaman serta mengurangi intensitas cahaya matahari. Menurut Arisiyantoro (2020) waktu penyungkupan dapat menyebabkan masalah dalam pembibitan lada, apabila kurang tepat dalam mengatur waktu penyungkupan tersebut bibit dapat mengalami kematian salah satunya batang setek busuk karena terlalu lembab atau bahkan kering karena suhu yang terlalu tinggi yang menyebabkan kematian pada bibit itu sendiri.

Menurut Rinanto (2022), Penyungkupan stek mawar selama 4 minggu lebih baik dibandingkan dengan penyungkupan stek mawar selama 2 minggu. Lama penyungkupan berpengaruh terhadap pertumbuhan stek mawar meliputi parameter persentase stek hidup yaitu 90%, jumlah akar yaitu 4,95 helai, panjang akar yaitu 8,11 cm dan jumlah daun yaitu 4,24 helai. Sedangkan menurut Arisiyantoro (2020)

penyungkupan selama 5 minggu berpengaruh baik terhadap panjang tunas yaitu 9,90 cm dan panjang akar stek tanaman lada yaitu 9,06.

Selain penyungkupan, keberhasilan pertumbuhan setek juga dipengaruhi oleh pemberian Zat Pengatur Tumbuh. Penggunaan ZPT sangat dibutuhkan oleh tanaman untuk merangsang pertumbuhan tanaman dengan cara mempengaruhi proses fisiologis tanaman terutama pada proses diferensiasi dan perkembangan tanaman (Pata, 2021).

Berdasarkan sumbernya Zat Pengatur Tumbuh terdiri dari dua jenis yaitu alami dan sintesis. Penggunaan ZPT sintetis belum banyak diaplikasikan oleh petani dan menggunakan ZPT alami merupakan alternatif yang mudah diperoleh di sekitar kita, relatif murah dan aman digunakan. ZPT Alami yang sering digunakan pada stek tanaman lada yaitu air kelapa. Menurut Armaini dkk (2020) Pemberian air kelapa 50% pada setek tanaman lada menunjukkan hasil terbaik pada umur muncul tunas yaitu 23,50 hari, panjang tunas yaitu 4,04 cm, jumlah akar yaitu 7,18 helai, panjang akar yaitu 6,33 cm, jumlah daun yaitu 1,21 helai, berat kering bibit yaitu 0,60 g dan persentase setek hidup yaitu 100%.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Lama Penyungkupan dan Pemberian Zat Pengatur Tumbuh Alami Terhadap Pertumbuhan Stek Tanaman Lada (*Piper nigrum* L.)

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh lama penyungkupan terhadap pertumbuhan setek tanaman lada.
2. Untuk mengetahui pengaruh zat pengatur tumbuh alami terhadap pertumbuhan setek tanaman lada.
3. Untuk mengetahui interaksi antara lama penyungkupan dan zat pengatur tumbuh alami terhadap pertumbuhan setek tanaman lada.

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi para pembaca mengenai pengaruh lama penyungkupan dan pemberian zat pengatur tumbuh alami terhadap pertumbuhan setek tanaman lada.

Hipotesis

1. Terdapat satu perlakuan lama penyungkupan yang berpengaruh baik terhadap pertumbuhan setek tanaman lada.
2. Terdapat satu konsentrasi zat pengatur tumbuh alami yang berpengaruh baik terhadap pertumbuhan setek tanaman lada.
3. Terdapat interaksi antara perlakuan lama penyungkupan dan pemberian zat pengatur tumbuh alami terhadap pertumbuhan setek tanaman lada.